

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, karena di dalamnya terkandung banyak petunjuk, ajaran, serta aturan yang dapat menyelamatkan mereka ketika menjalankan kehidupan di dunia serta membahagiakan mereka kelak di Akhirat ketika mereka mengikuti pedoman hidup itu.

Al-Quran merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada penutup nabi dan rasul, Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril di Gua *Hiro'* yang diriwayatkan kepada kita dengan *mutawatir*. Membaca al-Qur'an terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenaran Nabi Muhammad dalam menyampaikannya.¹

Ketika diwahyukan kepada Nabi, al-Qur'an telah turun dengan berbagai cara. Misalnya dengan ditulis, dibaca, dan dihafal setiap saat. Para sahabat berlomba-lomba menghafal setiap wahyu yang turun dengan penuh perhatian dan khidmat. Tak terkecuali Rasulullah sendiri. Bahkan saking cintanya kepada al-Qur'an, beliau sangat sedih jika tidak menerima wahyu. Karena kecintaan dari generasi ke generasi Muslim, al-Qur'an dapat terjaga kemurniannya hingga saat ini. Mereka semua telah mewariskan metode dan cara menghafal al-Qur'an seperti dipraktekkan oleh beberapa Madrasah dan lembaga *Tahfidz al-Qur'an* lainnya di banyak Negara Islam, termasuk

¹Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Wonosobo: Bumi Aksara, 1994), hlm. 1

Indonesia. Cara tersebut antara lain yang pertama adalah *Talqin* (cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh seorang murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya. Yang kedua adalah *Talaqqi* (presentasi hafalan seorang murid kepada gurunya). Dan yang ketiga *Mu'aradhah* (saling membaca bergantian).²

Dalam praktiknya, tidak ada perbedaan di antara ketiga cara tersebut. Tergantung intruksi seorang guru yang biasanya lebih dominan menentukan metode. Penggabungan cara-cara tradisional tersebut adalah yang paling ideal dalam menghafal al-Qur'an. Al-Qur'an yang berisi nilai-nilai dan aturan hidup manusia mampu dihafal oleh orang-orang mukmin. Bahkan orang non muslim ternyata bisa menghafalkannya. Namun, sampai saat ini belum ditemukan sebuah kitab suci selain al-Qur'an yang dapat dihafal dengan sempurna dan bahkan tidak mengalami perubahan sedikitpun. Berbeda dengan al-Qur'an sejak Allah Swt. menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw. telah banyak yang menghafalkannya dan tidak ada perubahan sedikitpun kandungannya. Hal ini menjadi bukti bahwa al-Qur'an mempunyai keisitimewaan dan keutamaan tersendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (QS. Al-Hijr : 9)*”

²Bahrul Amali Herry, *Agar Orang sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hlm. 83-84.

Ayat tersebut dimaknai oleh Quraisy Syihab sebagai keikutsertaan umat Islam pilihan Allah untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an yang salah satunya adalah dengan cara menghafalnya. Bahkan para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardlu kifayah*.³

Dimasa sekarang ini, kajian terhadap tahfidz al-Qur'an dirasakan sekarang ini sangat signifikan untuk dikembangkan. Banyak lembaga Pendidikan Islam di Indonesia saat ini yang menggalakkan dan mengembangkan program *tahfidz al-Qur'an*. Hal ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Tren ini juga sebagai tanda akan kemajuan Pendidikan Islam. Meskipun sebetulnya menghafal al-Qur'an bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Qur'an sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren. Ahmad Fathoni dalam artikelnya "Perintis pembelajaran *tahfidz* di Indonesia", Menurutnya bahwa eksistensi *tahfidz al-Qur'an* di Indonesia makin semarak saat memasuki era Kemerdekaan 1945 hingga *Musabaqah Tilawatil Quran* (MTQ) 1981. Lembaga *tahfidz al-Qur'an* mulai bermunculan di periode tersebut. Di antara lembaga tersebut yakni di kalangan pesantren seperti Pesantren *Al-'Asy'ariyah* Wonosobo, Jawa Tengah, milik KH Muntaha dan Pesantren *Yanbu'ul Qu'ran* yang didirikan oleh KH M Arwani Amin Said.⁴

³Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta :LenteraHati, 2000), hlm. 95-97

⁴Ahmad Fathoni, "Perintis Pembelajaran Tahfidz di Indonesia", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/duniaislam/islamdigest/17/07/10/>, diakses pada hari Kamis, tanggal 25 Oktober 2017, jam 14.43 WIB.

Berawal dari signifikansi ini maka banyak lembaga pendidikan ingin mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an. Berbagai macam cara dan strategi dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan, namun kenyataannya tidak sedikit lembaga pendidikan Islam yang mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam melaksanakan pendidikan *tahfidz al-Qur'an* ini. Diantara kesulitan itu adalah karena jumlah ayat al-Qur'an itu banyak dan banyak ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dan kemiripan, sehingga biasanya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menghafal seluruh ayat. Dengan demikian, bagi siapapun orang atau lembaga pendidikan Islam manapun yang ingin mensukseskan program *tahfidz al-Qur'an*, diperlukan manajemen pembelajaran *tahfidz al-Qur'an*.

Manajemen yang dimaksud adalah terkait dalam bagaimana lembaga merencanakan, melaksanakan, melakukan kegiatan evaluasi. Perencanaan program *tahfidz al-Qur'an* harus direncanakan dengan baik dan tepat, sehingga santri yang sudah masuk program *tahfidz* bisa khatam 30 juz. Akan tetapi berdasarkan pengalaman di Pondok Pesantren, banyak santri yang mengikuti program *tahfidz al-Qur'an* tetapi tidak khatam padahal mereka sekolah formal sudah lulus dan akhirnya mereka keluar dari pesantren untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Karena santri yang keluar tidak meneruskan di pondok pesantren akhirnya hafalan santri yang sudah dihafalkan menjadi lupa atau sudah tidak terjaga lagi.

Pelaksanaan *program tahfidz al-Qur'an* dapat dilakukan dengan beberapa metode yang menyenangkan salah satunya yaitu dengan mengulang-

ulang (*Takrir*), atau dengan *sima'* kepada temannya. Sehingga santri-santri dalam menghafal Al-Qur'an tidak terus menerus hanya melihat, mengingat lalu menghafal. Selanjutnya langkah yang terakhir dari manajemen adalah evaluasi, evaluasi berfungsi sebagai informasi hasil pembelajaran program tahfidz yang sedang atau telah dilaksanakan, Dalam Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab XVI pasal 57 ayat 1 dan pasal 58 ayat 8, menyatakan:

Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan.⁵

Pondok Modern Badii'u Syamsi Pucanganom Kebonsari Madiun adalah salah satu dari banyaknya lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang ikut serta mengambil peran untuk membumikan al-Qur'an, serta ikut menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an. Hal ini terbukti dengan diadakannya program *tahfidz al-Qur'an* guna mencetak kader-kader penghafal al-Qur'an yang handal.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di pondok ini karena Pondok ini mempunyai program tahfidz al-Qur'an yang mana program ini masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Disamping itu, setiap santri di Pondok ini mempunyai kemampuan dan upaya yang berbeda-beda dalam proses menghafal al-Qur'an, karena pada kenyataannya mereka tidak fokus menghafalkan al-Qur'an saja tetapi mereka juga mempelajari pelajaran lain (bersekolah) dan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti kepramukaan,

⁵UUD RI No 20 Tahun 2003 Tentang *Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang penyelenggaraan Pendidikan serta wajib belajar*, hlm. 75

muhadatsah, muhadoroh, latihan kesenian dan mengikuti pelajaran sore. Pondok ini juga mewajibkan para santrinya untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab dan inggris dalam sehari-hari, juga yang menariknya, para santri tinggal di asrama yang penuh dengan disiplin. Dengan banyaknya kegiatan serta keterampilan yang mereka ikuti, ketika menyelesaikan pendidikan di Pondok ini banyak keterampilan dan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Dalam pelaksanaanya santri tetap diharapkan mampu menghafal al-Qur'an secara lancar, dapat disetorkan dengan lantang. Namun masalahnya yang timbul kemudian adalah dengan banyaknya kegiatan tersebut yang harus diikuti oleh santri, membuat santri sulit untuk meningkatkan hafalan, membagi waktu untuk menghafalkan al-Qur'an, dan juga menambah hafalan sedangkan mereka dituntut menyetorkan hafalannya.

Sebelum menghafal al-Qur'an, seharusnya seorang penghafal harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik. Dalam membaca al-Qur'an mempunyai disiplin ilmu seperti ilmu tajwid, harus memperhatikan panjang pendeknya dan juga penyebutan hurufnya harus sesuai dengan kaidah *makharijul huruf*. Jika penghafal al-Qur'an belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik tentu bisa dipastikan akan menyulitkannya untuk menghafalkan al-Qur'an dengan fasih dan baik. Sebagaimana observasi awal peneliti, bahwa santri yang belajar di pondok ini tidak semuanya berlatarbelakang dari sekolah agama; juga tidak semua santri mendapat pembelajaran membaca al-Qur'an sebelum santri itu

masuk dipondok (ketika masih di rumah). Sehingga para santri akan sulit menghafal al-Qur'an karena belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik.

Masalah-masalah tersebut merupakan tantangan bagi ustadz-ustadzah dalam menemukan manajemen pembelajaran yang tepat bagi santri. Oleh sebab itu, dalam proses tahfidz al-Qur'an diperlukan manajemen yang tepat dan relevan dengan berbagai kemungkinan dalam metode tersebut.

Kegiatan yang terarah tentu harus mempunyai sasaran yang jelas dengan memuat hasil yang ingin dicapai dalam melaksanakan kegiatan tersebut, demikian pula dalam program pendidikan *tahfidz al-Qur'an*. Santri penghafal al-Qur'an dalam mendapat kualitas hafalan secara lancar dan sesuai dengan kaidah *tajwidnya* tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran yang didapatkan, dan tidak lepas dari peranan seorang guru sebagai manajer di dalam organisasi kelas, yaitu mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku.⁶ Secara sederhana manajemen pembelajaran merupakan salah satu pendukung dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, dan sebagai aktivitas professional dalam menggunakan dan memelihara suatu program pengajaran yang diajarkan.⁷

Peraturan menteri pendidikan nasional No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

⁶Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta : Quantum teaching, 2005), hlm. 76

⁷*Ibid.*, hlm. 78

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses mewujudkan sesuatu yang menjadi tujuan kita terutama dalam menghafalkan al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam menghafal al-Qur'an serta menjaga kelancaran ayat-ayat yang sudah dihafalkan tidaklah mudah apalagi dilakukan secara bersamaan dengan sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler lainnya. Sehingga santri tetap dituntut untuk mendapat target hafalan al-Qur'an di pondok, baik itu strategi menghafal, membagi waktu hafalan dsb.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini difokuskan pada manajemen pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Modern Badii'u Syamsi Pucanganom Kebonsari Madiun.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu : Bagaimana manajemen pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Modern Badii'u Syamsi Pucanganom Kebonsari Madiun ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengeksplorasi manajemen pembelajaran *tahfidz al-Qur'an* di Pondok Modern Badii'u Syamsi Pucanganom Kebonsari Madiun.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian yaitu, sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wacana bagi dunia pendidikan khususnya di dunia pesantren dalam bidang kajian tahfidz al-Qur'an.
- b. Secara praktis, *pertama*, bagi MSI UII, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembang ilmu yang terkait dengan manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

Kedua, Bagi Pengelola Pondok Modern Badii'usy Syamsi, diharapkan dapat menjadi masukan serta sumbangan pemikiran dalam meningkatkan manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Modern Badii'usy Syamsi Pucanganom Kebonsari Madiun.

Ketiga, bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi dan sebagai bahan informasi dan studi perbandingan bagi peneliti-peneliti lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini

D. Sistematika Pembahasan

BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang membahas dan menguraikan kerangka dasar penelitian, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II : Bab ini akan menyajikan kajian penelitian terdahulu kemudian dikemukakan beberapa kerangka teori yang dapat mendukung kerangka berpikir dan dapat menjelaskan beberapa *grand theory* yang relevan dan dapat dipakai sebagai rujukan dalam penelitian ini.

BAB III : Bab ini menyajikan metode penelitian yang akan digunakan dalam mendapatkan informasi dan dokumen-dokumen penting dalam penelitian yang dilakukan.

BAB IV : Bab ini akan dikemukakan hasil penelitian di antaranya terkait dokumen dan informasi Pondok Modern Badii'u Syamsi Pucanganaom Kebonsari Madiun, serta manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Modern Badii'u Syamsi Pucanganaom Kebonsari Madiun, baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari program pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Pondok Modern Badii'u Syamsi Pucanganaom Kebonsari Madiun.

BAB V : Bab ini berisi mengenai kesimpulan akhir dan saran-saran yang penulis peroleh melalui penelitian ini